

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan tentang gender bukan masalah yang baru dalam dunia politik, hukum, bisnis maupun sosial. Gender merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dibahas tidak terpungkiri bahwa gender menjadi tolak ukur untuk melihat kualitas dari seseorang yang ingin terjun dalam dunia pendidikan, politik, bisnis dan hukum. Banyak sekali fenomena yang terjadi dimasyarakat sehingga terjadinya pertimpangan gender atau ketidakadilan gender yang sampai sekarang masih juga diamini oleh masyarakat.

Gender berbeda dengan sex, sex merupakan pembeda antara laki-laki dengan perempuan yang sifatnya kodrati yang ada pada manusia, dimana perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan sex yang tidak bisa dirubah sifatnya adalah kodrati/alamiah. Sedangkan gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai, tingkah laku, peran, fungsi, hak dan tanggung jawab yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Sedangkan gender merupakan hasil konstruksi dari masyarakat dimana antara laki-laki dengan wanita mengalami pemisahan, dimana setiap laki-laki memiliki jiwa maskulin sedangkan setiap wanita memiliki jiwa feminim. Hal ini menjadi norma yang berlaku dalam masyarakat hingga saat ini. sehingga ketika seseorang melahirkan seorang anak laki-laki mereka akan menyiapkan baju dengan warna yang menunjukkan jiwa keberanian dengan warna yang mencolok seperti merah sedangkan wanita akan dikasih warna merah muda yang lebih kearah sosok jiwa yang lembut. Dalam memberikan mainan pun sangat berbeda laki-laki akan diberikan mainan seperti pistol-pistolan yang dilihat lebih beresiko dengan tujuan pembentukan karakter dan menset bahwa laki-laki itu tangguh sedangkan wanita akan diberi mainan seperti boneka disini juga bukan tanpa tujuan melainkan bahwa wanita akan diberikan pengetahuan bahwa takdir wanita memiliki jiwa penyayang.

Fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sekarang bahwa semua itu terjadi hasil dari konstruksi masyarakat yang mengamini hingga

menjadi norma yang disepakati bersama sampai saat ini dan itu sudah memiliki *positioning* dalam pemikiran setiap masyarakat. Bahwa konstruksi itu di buat dan diamini oleh masyarakat itu sendiri.

Gender telah memberikan *positioning* dalam masyarakat bahwa wanita itu berperan *domestik* mengatakan bahwa wanita itu takdirnya hanya di dalam rumah yang hanya bisa masak, melahirkan dan bersolek (merias). Dan *publik* atau diluar rumah hanya diperuntukan untuk laki-laki, Tentu saja disini terjadi bentuk ketidakadilan gender/diskriminasi yang dialami oleh wanita dalam masyarakat dan budaya patriarkhi yang akan terus terjadi.

Superioritas laki-laki daripada perempuan (patriarkhi) menjadikan perempuan merasa tertindas bukan hanya dalam lingkup keluarga akan tetapi dalam dunia kerja. Superioritas laki-laki itu sampai sekarang masih saja bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya patriarkhi di Indonesia sampai sekarang ini masih saja menjadi *positioning* dalam setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan. Patriarkhi yakni konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industry, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama (Julia, 2007:64) Itu terbukti, dilihat dalam dunia politik, sekarang bahwa porsi antara laki-laki dan wanita dalam kabinet menteri di Indonesia dapat diketahui bahwa porsi laki-laki lebih banyak dan mendominasi dari pada wanita yang bisa duduk di kursi menteri Republik Indonesia sedangkan dalam dunia pendidikan kita bisa melihat dan merasakan bahwa laki-laki lebih dominan, faktanya ketika pemaparan sebuah argument wanita cenderung diam sedangkan laki-laki lebih gamblang dan tak sungkan memaparkan sebuah argumentnya tanpa ragu-ragu salah ataupun yang lainnya. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri bahwa posisi laki-laki untuk ranah publik lebih besar daripada wanita.

Akan tetapi fenomena lain terjadi di daerah Surabaya Jawa Timur dan Bangkalan Madura, yakni profesi penarik becak, profesi yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi disini ada cerita lain yakni penarik becak wanita. Fenomena ini asing dan jarang terjadi, bahkan jika dipikir-pikir tidak akan

mungkin wanita berprofesi menjadi tukang becak jika dilihat dari segi jenis kelamin dan tingkah laku. Dan pastinya fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dalam bentuk gender, selain profesi becak yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki profesi ini dikategorikan pekerjaan berat dan membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengayuh alat transportasinya.

Becak merupakan alat transportasi tradisional yang hingga saat ini tetap eksis ada dan sering dijumpai di Indonesia, alat transportasi ini beroda tiga yang memiliki kapasitas penumpang maksimal 2 orang dan banyak juga dijumpai di pasar, tempat wisata, alun-alun kota. Dan becak merupakan alat transportasi yang hingga saat ini keberadaannya mulai tidak diminati karena sudah banyak orang yang memiliki sepeda motor untuk mempermudah aktifitasnya setiap hari.

Pada zaman dahulu becak memiliki peran yang sangat penting untuk memudahkan aktifitas bagi masyarakat Indonesia untuk menempuh jarak yang jauh, keadaan itu sebelum adanya transportasi yang lain. Akan tetapi sekarang becak dianggap sebagai pengganggu kemacetan lalu lintas kota , mengganggu becak sebagai momok kemacetan bagi kendaraan yang lain. Dan orang yang menjadi tukang becak pun akhirnya semakin sedikit kita jumpai saat ini akibat dari maraknya sepeda motor yang menggantikannya.

Meskipun penarik becak kini terbagi menjadi 2 yakni becak motor dan becak dayung (mengayuh) seiring bertambah majunya teknologi, ini tidak menjadi masalah bagi penarik becak dayung yang tetap memakai sepeda ontel sebagai alat utama untuk mengayuh. Becak dayung yang lebih pada kearifan lokal. Akan tetapi becak kini tetap menjadi pilihan masyarakat untuk menempuh jarak yang jauh. Meskipun pada zaman sekarang ada ojek motor dan bentor (becak dan motor), becak dianggap transportasi yang ramah lingkungan dengan ongkos yang relative murah. Peran becak kini sedikit demi sedikit tersingkirkan.

Penarik becak merupakan profesi yang biasanya dilakukan dan didominasi oleh laki-laki, dengan pakaian kaos menggunakan topi dan celana pendek mengayuh dengan alas sandal jepit ya itulah gambaran sosok tukang becak. akan tetapi terjadi fenomena lain penarik becak wanita di Surabaya dan Bangkalan. secara tidak disadari kehidupan sosial penarik becak sangat terpinggirkan,

kehidupan ekonominya rendah dengan tingkat pendapatan yang minim dan tidak sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.

Penarik becak wanita menjadi sangat aneh bahkan asing untuk didengar, karena jika dilihat dari segi gender wanita dianggap lemah, lembut, dan penyayang. Dan kemungkinan besar untuk ketidakadilan/bias gender lebih banyak yang dialami wanita yakni seperti subordinasi atau penganaktirian yang membuat wanita dilihat sebelah mata, yang bisa saja terjadi di manapun ia berada seperti keluarga bahkan tempat kerja.

Penarik becak sudah menjadi ranah pekerjaan yang telah melekat untuk kaum laki-laki, menegaskan bahwa tukang becak adalah seorang laki-laki. Sedangkan berbeda dengan tukang becak wanita ini mereka bekerja menarik becak dimana masyarakat akan mengalami pro dan kontra. Bagaimana masyarakat akan bisa menerima dengan identitasnya menjadi tukang becak wanita sedangkan dalam pemikiran masyarakat sudah melekat bahwa penarik becak adalah laki-laki.

Identitas merupakan jembatan antara komunikasi dengan budaya . identitas dinegosiasikan, dibentuk di kuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan oranglain. Identitas muncul saat pesan-pesan dipertukarkan dengan orang lain. Martin dalam Fauziah (2013:1) bahwa “identitas merupakan salah satu cara bagaimana kita bisa membawakan konsep diri kita agar di terima oleh orang lain”.

Sedangkan menurut Gudykunst dalam Fauziah (2013:1) bahwa “konsep negosiasi didefinisikan sebagai interaksi transaksional dimana individu dalam situasi antar budaya berusaha menetapkan, memaknai, mengubah, menantang dan atau mendukung identitasnya sendiri maupun identitas orang lain”.

Mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang akan dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi tau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Littlejohn, 2009:132).

Sebuah identitas dibentuk dari penilaian orang lain baik orang terdekat maupun diri sendiri, sebuah identitas akan terbentuk jika orang tersebut berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat. Sebelum identitas seseorang

terbentuk yang pertama kali adalah konsep diri yakni gambaran tentang diri kita, yang kita tahu dari diri kita dan dari orang lain yang akan memberikan sebuah persepsi atau penilaian kepada kita dan sebuah identitas akan terbentuk dari sebuah konsep diri. Identitas merupakan simbol atau kode dari apa yang kita pakai dan sebagai pertanda, biasanya itu hal yang unik dan bahkan jarang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang penarik becak wanita bagaimana ia membawakan identitas dirinya sebagai tukang becak. Sehingga penulis menggunakan judul **“Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah negosiasi identitas gender yang dilakukan oleh penarik becak wanita?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang pengalaman negosiasi identitas gender oleh penarik becak wanita dan apa saja usahanya dalam menghadapi keadaan tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menambah literature dan menambah wawasan bacaan ilmiah sebagai bahan bandingan untuk penelitian-penelitian lain yang mengambil topik yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran mengenai pengalaman negosiasi identitas gender yang dilakukan oleh penarik becak wanita dan bagaimana usahanya dalam menghadapi keadaan tersebut

1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Secara sosial penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman tentang bagaimana negosiasi identitas gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terutama dalam melakukan negosiasi identitas dalam kehidupan masyarakat untuk meminimalisir masalah yang mungkin terjadi akibat dari ketidak seuaian tersebut dalam masyarakat.